

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Transformasi

a. Pengertian Transformasi

Kata transformasi sering dipergunakan untuk menggambarkan makna perubahan. Istilah ini bersumber dari bahasa Inggris *transform*, yang memiliki arti: (1) mengubah komposisi atau struktur, (2) mengubah bentuk luar atau penampilan, dan (3) mengubah karakter atau kondisi (Meriam, 2020: 6). Dari makna tersebut, disimpulkan bahwasanya transformasi berarti perubahan dalam komposisi atau struktur, penampilan, atau karakter dari suatu kondisi. Istilah lain yang memiliki makna serupa dengan kata ini yakni *metamorphose*, *convert*, dan *transmute* (Dictionary, 2020: 8). Ketiga istilah tersebut dapat dimaknai sebagai suatu perubahan yang tidak hanya mengubah derajat, tetapi juga mengubah jenisnya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Daszko, Macur, dan Sheinberg (Marcia Daszko, 2005: 5) mengemukakan bahwasanya seluruh transformasi ialah perubahan, tetapi tidak seluruh perubahan dapat disebut menjadi transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*). Sebuah perubahan disebut transformasi

bila merujuk pada perubahan jenis, bukan hanya perubahan derajat (*Transformation is a change in kind; not a change in degree*).

b. Kemunculan Teori Transformasi dalam Pendidikan

Mezirow awalnya merancang teori transformasi dalam bidang pendidikan pada tahun 1970-an melalui teori pembelajaran transformatif (Transformative Learning). Berdasarkan penyelidikan Mezirow pada sekelompok wanita yang kembali ke sekolah setelah lama absen dari pendidikan, teori ini dikembangkan. Penelitian difokuskan pada transformasi dalam konsep diri dan peran yang dialami para wanita ini sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran. Penelitian tersebut menentukan bahwa asumsi dan cara berpikir mereka (*frame of reference*) mengalami transformasi bersamaan dengan munculnya kesadaran kritis sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar (Mezirow, 2000: 10). Mezirow menyebut perubahan perspektif tersebut dengan istilah *transformation perspective* atau *perspektif transformatif*.

Perspektif transformatif lahir sebagai reaksi terhadap gagasan pembelajaran yang sudah ketinggalan zaman, yang memandang siswa sebagai objek dan pasif, sehingga gagal mengakui potensi mereka. Dalam konsep ini, keberhasilan pembelajaran diukur hanya dari kinerja akademik siswa. Pendekatan instrumental adalah contoh

metode kuno yang menunjukkan hal ini. Pendekatan ini mengevaluasi kualitas pembelajaran dari sudut pandang teknis, khususnya dengan memeriksa kinerja akademis siswa (Zyngier, 2008: 8). Tujuan metode ini adalah untuk mengamati perubahan pada siswa, seperti peningkatan daya ingat atau perilaku, melalui pembelajaran yang memperlakukan siswa sebagai objek pasif. Penekanannya adalah pada hasil.

2. Konsep Dasar Program

Program ialah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan individu, kelompok organisasi, lembaga, atau bahkan negara. Dengan demikian, setiap individu, kelompok organisasi, lembaga, atau negara memiliki suatu program yang direncanakan untuk dilaksanakan.

Charles O. Jones mendefinisikan program sebagai metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jones, di sisi lain, berpendapat bahwa program yang sukses adalah program yang didasarkan pada kerangka teoritis yang terdefinisi dengan baik. Secara khusus, sebelum mengidentifikasi masalah sosial dan memulai intervensi, sangat penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap penyebab yang mendasarinya dan solusi yang paling efektif. Akibatnya, pengelolaan program merupakan upaya metodis untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya guna menjamin penyelesaian

kegiatan yang berhasil dan pencapaian tujuan yang diinginkan (Sukardi, 2015: 28).

a. Macam-macam program

Macam atau jenis program dapat dibedakan berdasarkan beragam aspek, antara lain sebagai berikut: (Lisnawati, 2022:18)

- 1) Berdasarkan tujuan, ada program yang bertujuan mencari keuntungan, diukur berdasarkan seberapa banyak manfaat yang diberikan kepada orang lain.
- 2) Berdasarkan jenis, terdapat berbagai jenis program, seperti program pendidikan, kemasyarakatan, serta lainnya. Klarifikasi ini tergantung pada isi program tersebut.
- 3) Berdasarkan jangka waktu, program dapat dibedakan berdasarkan jangka waktunya, yakni program jangka pendek, menengah, serta panjang.
- 4) Berdasarkan keluasan, program dapat berupa program sempit, yang terbatas, atau program luas yang mencakup variabel yang lebih banyak.
- 5) Berdasarkan pelaksanaan, ada program kecil yang dilaksanakan beberapa orang, serta ada program besar yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya.
- 6) Berdasarkan sifat, Program dapat dibedakan menjadi program penting, yang dampaknya

menyangkut banyak orang dan hal-hal vital, serta program kurang penting, yang dampaknya terbatas.

b. Tujuan Program

Tujuan merupakan target atau capaian yang ingin dicapai selama pelaksanaan suatu kegiatan yang direncanakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharsimi yang menyatakan bahwa fokus utama evaluator adalah sasaran program. Suatu program tidak perlu dilaksanakan jika tidak memiliki sasaran yang bermanfaat (Sukardi, 2015: 30).

c. Evaluasi Program

Evaluasi program disusun berdasarkan beberapa pilar penting dalam manajemen, yaitu monitoring, evaluasi, dan kontrol. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang pemimpin yang memiliki keahlian dalam menggerakkan seluruh potensi yang ada, untuk menjamin bahwa tujuan dari program atau kegiatan tersebut dapat tercapai. (Sukardi, 2015:31).

3. Tahfidz Al-Quran

a. Pengertian Tahfidz Al-Quran

Kata tahfiz berasal dari bentuk masdar *haffazho* atau kata dasar *حفظ* berarti "menghafal." Berdasar pada Quraisy Syihab, kata ini terdiri atas 3 huruf yang mencakup makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini lahirlah konsep menghafal, sebab yang

menghafal berusaha menjaga ingatannya dengan baik. Di sisi lain, kata ini juga memiliki makna "tidak lengah," yang menunjukkan sikap untuk selalu waspada dan "menjaga," sebagai bagian dari pengawasan dan pemeliharaan. Adapun menghafal dapat diartikan sebagai upaya menanamkan sesuatu ke dalam ingatan agar tetap tersimpan dan mudah diingat (Sakinah Assegaf, 2020: 78).

Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya lafaz Al-Qur'an tidak bersumber dari kata dasar *qara'a*, yang berarti membaca. Menurutnya, jika kata tersebut memang berasal dari *qara'a*, maka segala sesuatu yang dibaca dapat disebut sebagai Al-Qur'an. Sementara itu, berdasar pada Caesar E. Farah, secara harfiah Al-Qur'an berarti *recitation* atau *reading*, yang mengandung makna sebagai suatu ucapan atau bacaan. (Sucipti, 2020: 13)

Dari definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwasanya tahfiz al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an secara baik sehingga dapat dilafalkan di luar kepala dengan benar dan teratur melalui metode tertentu yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Dasar utama yang menjadi landasan pembelajaran menghafal Al-Qur'an diambil dari nash Al-Qur'an, yakni Surat Al-Hijr ayat 9. Ayat ini menegaskan

bahwasanya Allah SWT berjanji menjaga Al-Qur'an, dan salah satu bentuk penjagaannya ialah dengan menghafalkan ayat-ayat suci-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Tujuan pembelajaran tahfizul Qur'an secara rinci yakni (Abdul Majid, 2014: 18):

- 1) Agar siswa memahami dan menyadari pentingnya kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Agar siswa terampil dalam menghafal ayat dari surat tertentu, terutama dari juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
- 3) Agar siswa terbiasa menghafal Al-Qur'an dan sering melafalkan ayat-ayatnya di aktivitas sehari-hari.

c. Macam-macam Metode Tahfizh Quran

Terdapat beragam metode yang dapat diterapkan guna mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa di antaranya (Ahsin, 2015: 81):

1) Metode Wahdah

Metode ini mengandalkan pengulangan ayat secara bertahap. Penghafal membaca satu ayat tertentu yang ingin dihafal berkali-kali—bisa sepuluh, dua puluh kali, atau lebih—hingga ayat tersebut

benar-benar melekat dalam ingatan dan membentuk pola visual maupun ingatan yang kuat.

2) Metode Kitabah

Di metode ini, penghafal menuliskan ayat yang ingin dihafal terlebih dahulu di atas kertas. Setelah dituliskan, ayat tersebut dibaca berulang kali sampai lancar dan benar bacaannya. Setelahnya, barulah ayat tersebut dihafal. Metode ini menggabungkan kegiatan menulis dan membaca sehingga membantu memperkuat hafalan.

3) Metode Sima'i

Metode ini menggunakan cara mendengarkan bacaan yang ingin dihafal. Penghafal mendengarkan ayat Al-Qur'an secara berulang hingga hafal. Metode sima'i sangat efektif bagi mereka yang memiliki daya ingat kuat, seperti anak-anak atau tunanetra, terutama mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an (Sulfa, 2019: 26).

4) Metode Gabungan

Metode ini mengombinasikan metode Wahdah serta Kitabah. Dengan metode gabungan ini, penghafal dapat membaca dan menulis ayat secara bergantian. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda: selain menghafal, penghafal juga dapat memperkuat hafalannya melalui kesan visual yang

diperoleh dari proses menulis. Visualisasi yang kuat membantu memantapkan ayat dalam ingatan sehingga hafalan menjadi lebih stabil.

5) Metode Jama'

Metode ini dilakukan secara kolektif atau bersamaan di bawah bimbingan seorang instruktur. Dalam metode ini, instruktur membacakan satu atau beberapa ayat, lalu siswa mengikuti bacaan tersebut secara serempak. Melalui pengulangan bersama, siswa lebih mudah menangkap pola ayat-ayat yang dihafal dan lebih cepat mengingatnya. Pendekatan kolektif ini juga menambah semangat dan mempermudah proses hafalan.

6) Metode Talaqqi

Talaqqi merupakan metode pembelajaran individu di mana seorang santri belajar langsung dengan gurunya, sehingga terjalin hubungan yang saling mengenal antara keduanya. Metode ini memungkinkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung secara efektif, sehingga peserta didik dapat membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an di aktivitas sehari-hari. Selain itu, metode talaqqi sering digunakan pada pengajaran Al-Qur'an karena adanya

interaksi yang optimal antara guru dan murid. (Sahril, 2019: 18)

d. Manfaat Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat serta keutamaan. Dengan menghafal ayat-ayat suci-Nya, seseorang akan terbuka pintu-pintu kebaikan dalam hidupnya. Selain itu, terdapat berbagai manfaat lain yang didapat dari kegiatan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menghafal Al-Qur'an menjadi bentuk nyata dalam meneladani Rasulullah SAW.
- 2) Meningkatkan kecintaan terhadap Al-Quran
- 3) Menumbuhkan karakter religius siswa (Kosim: 2019, 129)
- 4) Membawa kebahagiaan baik di dunia ataupun akhirat.
- 5) Menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab (Sulastri: 2023, 25)
- 6) Menajamkan daya ingat serta menjernihkan hati dan pikiran.
- 7) Menjadi simbol penyebaran nilai-nilai Islam.
- 8) Para penghafal Al-Qur'an termasuk dalam golongan keluarga Allah.
- 9) Hafizh dan orang tuanya akan dianugerahi mahkota kemuliaan di hari kiamat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa karya ilmiah relevan dengan isu yang akan dibahas oleh para peneliti, sebagaimana dibuktikan oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terkait erat dengan berbagai penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai landasan bagi topik dan metodologi yang digunakan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ayu Amalia (2021)	Pelaksanaan Program Tahfidz Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Smpn 1 Meurah Dua Pidie Jaya	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program tahfidz sebagai bagian dari pembelajaran Al-Quran, tanpa menekankan pada aspek transformasi kebijakan atau perubahan status program. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti membahas tidak hanya mengeksplorasi pelaksanaan tetapi juga perubahan kebijakan , tantangan dalam implementasi, dan dampaknya terhadap siswa dan sekolah.	Sama-sama membahas program tahfidz

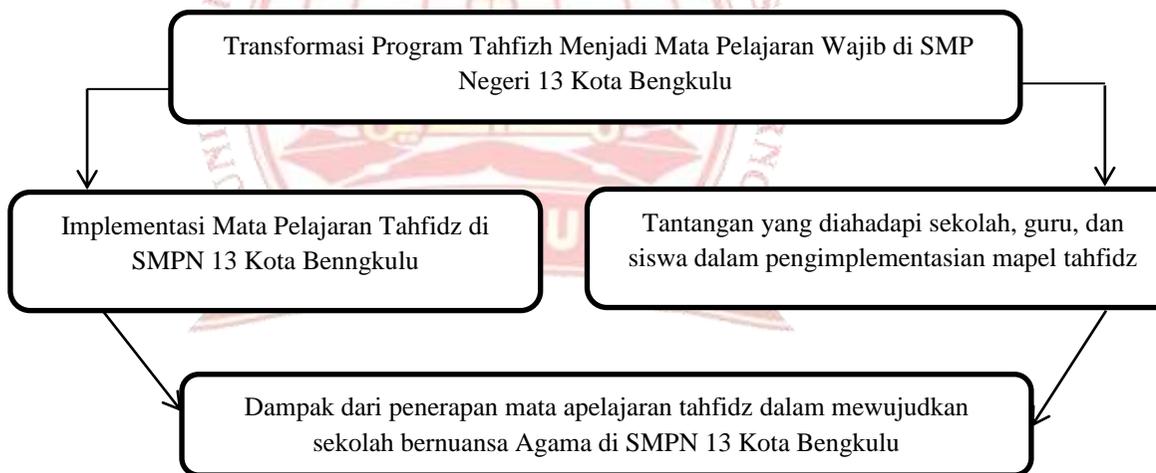
2	Feni Nikmatul Masykuroh (2021)	Analisis Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Program Unggulan Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	Penelitian ini membahas terkait pelaksanaan program unggulan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas V MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, sedangkan penulis membahas mengenai bagaimana proses transformasi program tahfidz menjadi mata pelajaran wajib	Sama-sama membahas mengenai pembelajaran tahfidz
3	Lisnawati (2022)	Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Islam Terpadu Khazanah Sungai Pinang Kecamatan Pujud, Riau	Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan program tahfidz dan faktor pendukung serta penghambat dalam pengelolaan, sedangkan penulis membahas apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi program tahfidz	Sama-sama membahas program tahfidz
4	Cut Miftahul Jannah (2022)	Efektivitas Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara	Penelitian ini membahas mengenai efektifitas kegiatan tahfidz al-quran dan untuk meningkatkan hafalan tersebut. Sedangkan penulis membahas proses transformasi, tantangan dan dampak.	Sama-sama membahas program tahfidz
5	Genta Buana Wirasakti (2023)	Pengaruh Program Tahfidz Quran terhadap Prestasi Belajar Tahfidz Quran Peserta Didik di SMP IT Al-Fateeh Semarang Tahun 2022/2023	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh program tahfidz Quran terhadap prestasi belajar. Sedangkan penulis membahas bagaimana proses transformasi program tahfidz menjadi mata pelajaran wajib	Sama-sama membahas program tahfidz

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, transformasi program tahfizh menjadi mata pelajaran wajib di SMPN 13 Kota Bengkulu dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa Agama. Transformasi ini melibatkan perubahan signifikan, di mana tahfizh yang awalnya merupakan program pilihan kini diwajibkan dalam kurikulum sekolah. Dengan kebijakan ini, siswa diarahkan untuk mengikuti pembelajaran tahfizh sebagai bagian dari mata pelajaran, dengan waktu yang dialokasikan khusus untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Implementasi metode seperti *talaqqi* (pembelajaran langsung dengan guru) dan *takrir* (pengulangan hafalan) juga diterapkan untuk memperdalam hafalan dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an.

Transformasi ini diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kualitas religiusitas siswa. Dengan adanya pembelajaran tahfizh yang terstruktur dan wajib, siswa tidak hanya terbiasa menghafal ayat Al-Qur'an, tetapi juga mulai memahami maknanya dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini memperkuat karakter Islami siswa secara keseluruhan, di mana mereka terlatih dalam disiplin spiritual serta mengembangkan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan pembiasaan perilaku Islami dalam keseharian siswa, baik di dalam ataupun luar kelas, yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Sebagai hasil akhir dari transformasi program tahfidz ini, tercapailah implementasi sekolah bernuansa Agama di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Implementasi ini tidak hanya terbatas pada siswa tetapi juga merambah ke seluruh komunitas sekolah, menciptakan budaya Agama yang diharapkan dapat memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan. Sekolah menjadi model bagi pendidikan berkarakter Agama yang konsisten dan berkesinambungan, selaras dengan label sekolah bernuansa Agama yang diberikan oleh pemerintah kota.



Gambar 1. Kerangka Berpikir